

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Muara Sumpoi Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya

1. Sejarah Singkat Desa Muara Sumpoi

Desa Muara Sumpoi memiliki wilayah kerja disebagian dari Kecamatan Murung dengan luas wilayah 42 Ha. Berkedudukan Ibukota di Puruk Cahu. Terletak pada ketinggian 100 M dari permukaan air laut dan suhu maksimum/ minimum 31° C/ 23° C. Kondisi geografi berupa pegunungan dan berada di DAS (Daerah Aliran Sungai) Barito yang mudah dijangkau dengan semua kendaraan baik mobil, motor, ataupun transportasi sungai.¹

Masyarakat Desa Muara Sumpoi memiliki beberapa kebiasaan dan tradisi yang khas, yang mencerminkan budaya lokal serta kehidupan yang erat dengan alam dan sebagian masyarakat masih menjalankan hukum adat yang mengatur kehidupan sehari-hari, baik terkait hubungan sosial maupun dengan alam. penduduk Desa Muara Sumpoi berasal dari berbagai suku dan agama, seperti di bawah ini:

- a. Suku Dayak Bakumpai
- b. Agama Islam
- c. Kesenian

¹ Khairan, *Sekretaris Desa Muara Sumpoi Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya* (Muara Sumpoi, 25 Oktober 2024).

Kesenian *Kuntau* pada Suku Dayak Bakumpai merupakan salah satu seni bela diri tradisional yang sangat dihormati dan memiliki sejarah panjang di masyarakat Kalimantan, khususnya di kalangan Dayak Bakumpai. Gerakan dalam Kuntau Dayak Bakumpai biasanya cepat, lincah, dan fleksibel, memanfaatkan kelincahan tubuh dan ketepatan serangan. Kuntau biasanya ditampilkan dalam acara adat, perayaan budaya, atau upacara-upacara tertentu di kalangan masyarakat Dayak Bakumpai. Selain sebagai seni bela diri, Kuntau juga menjadi hiburan bagi masyarakat dan media untuk melestarikan warisan budaya.²

2. Data Penduduk Desa Muara Sumpoi

a. Jumlah Penduduk Desa

Desa Muara Sumpoi Memiliki jumlah penduduk 993 jiwa dengan rincian sebagai berikut:

Jumlah Laki-Laki	: 490 jiwa
Jumlah Perempuan	: 503 jiwa
Jumlah Keseluruhan	: 993 jiwa
Jumlah Kepala Keluarga	: 296 KK
Warga Negara Asing	: -

b. Perumahan dan Tempat Tinggal Masyarakat

² Khairan, *Sekretaris Desa Muara Sumpoi Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya* (Muara Sumpoi, 25 Oktober 2024).

Sebaran penduduk Desa Muara Sumpoi terbagi dalam 3 rukun tetangga (RT) seperti tersebut dibawah ini:

1) RT. 001, antara lain :

- Jumlah Rumah : 80 Rumah
- Jumlah Rumah Apung : 06 Rumah
- Jumlah Keluarga : 119 Rumah

2) RT. 002, antara lain :

- Jumlah Rumah : 49 Rumah
- Jumlah Rumah Apung : 08 Rumah
- Jumlah Keluarga : 87 Rumah

3) RT. 003, antara lain :

- Jumlah Rumah : 41 Rumah
- Jumlah Rumah Apung : 11 Rumah
- Jumlah Keluarga : 90 Rumah

Tabel 4.1 Nama-nama Kepala Desa yang pernah menjabat sampai saat ini.

No.	Nama	Periode
1	Toyo	1921-1938
2	Jenal	1939-1943
3	Iran	1944-1943
4	Muhdi	1944-1965
5	Sahwani. S	1980-2003

6	Aspiran	2003-2000
2	Supriadi. I	2000-2014
3	Mariuni	2014-2015
4	Asrudin	2015-2021
5	Mariuni	2021-2021
6	Jamrani	2021-2027

Sumber dari Sekretaris Desa Muara Sumpoi.³

3. Kondisi Wilayah Desa Muara Sumpoi

a. Kondisi Geografis

- 1) Ketinggian dari Permukaan Laut : 925 M/DPL
- 2) Curah Hujan Rat-Rata : 40 MM/Tahun
- 3) Tofografi : Perbukitan
- 4) Suhu Udara Rata-Rata : 30°C - 35°C

b. Batas Wilayah

Desa Muara Sumpoi terletak dikoordinat yang berbatasan sebagai berikut:

- 1) Utara berbatasan dengan Desa Puruk Cahu seberang
- 2) Selatan berbatasan dengan Desa Muara Bumban
- 3) Timur berbatasan dengan Desa Muara Bumban
- 4) Barat berbatasan dengan Desa Juking Pajang

B. Hasil Wawancara

1. Informan I (Pembeli/Tengkulak)

³ Khairan, *Sekretaris Desa Muara Sumpoi Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya* (Muara Sumpoi, 25 Oktober 2024).

Nama : Julkani⁴
Tempat/Tanggal Lahir : Muara Sumpoi, 12 September 1960
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Tengkulak
Alamat : Desa Muara Sumpoi, RT.001
Kec. Murung Kab. Murung Raya

Julkani telah menjadi pembeli getah karet di Desa Muara Sumpoi sejak tahun 1989 hingga 2024. Namun, pada tahun 2014, ia sempat berhenti membeli getah karet karena harga getah karet yang terus menurun drastis, sehingga banyak petani tidak menjual getah karet mereka kepada tengkulak. Akibatnya, Julkani juga tidak melakukan pembelian getah karet pada tahun tersebut. Akan tetapi, pada akhir tahun 2019, Julkani kembali membeli getah karet karena harga telah stabil, yang mendorong para petani untuk kembali menjual hasil karet mereka kepada tengkulak.

Pada saat penelitian dilakukan, harga getah karet adalah Rp 9.000,00 (sembilan ribu rupiah) per kilogram, dan tidak ada potongan harga dalam setiap penjualan getah karet dari petani yang dibeli oleh Julkani. Sebelum melakukan pembelian, Julkani selalu memberi tahu petani mengenai harga getah karet per kilogram. Apabila petani setuju dengan harga yang telah ditentukan, maka transaksi jual beli dilanjutkan. Julkani membeli getah karet dari petani yang berada di sekitar desanya setiap hari minggu dengan total getah karet 250 kilogram kurang lebihnya

⁴ Julkani, *Wawancara dengan Julkani Pembeli Getah Karet di Desa Muara Sumpoi Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya*, 7 Maret 2024 dan 2 November 2024, Pukul 10.00 WIB.

setiap minggunya. Selama proses jual beli, Julkani memeriksa terlebih dahulu kondisi luar getah karet yang akan dibeli, tetapi tidak memeriksa isi bagian dalam getah karet tersebut.

Julkani mengatakan bahwa setelah getah karet terkumpul dalam jumlah banyak, ia menjualnya ke perusahaan sebanyak dua kali dalam sebulan dengan harga Rp 11.000,00 (sebelas ribu rupiah) per kilogramnya. selisih harga penjualan antara Julkani dan perusahaan Rp 2.000,00 (dua ribu rupiah) per kg. Namun, selama menjadi tengkulak Julkani pernah mengalami kerugian dalam transaksi jual beli dengan perusahaan karena terdapat kecurangan yang dilakukan oleh petani yaitu terdapat getah karet yang tercampur pasir putih, Julkani tidak menyaksikan secara langsung proses penimbangan dan pemeriksaan getah karet yang dilakukan oleh perusahaan setiap kali penjualan namun ketika terdapat campuran pada getah karet yang dijual, pihak perusahaan memberitahukan dan memperlihatkan secara langsung getah karet yang bercampur. Hal ini menyebabkan harga getah karet menurun, dan mengakibatkan kerugian yang dialami Julkani pada saat penjualan getah karet kepada perusahaan. Julkani tetap menunjukkan sikap ikhlas terhadap proses jual beli yang telah terjadi, meskipun di masa lalu ia pernah mengalami kerugian akibat kecurangan. Baginya, setiap kejadian, baik menguntungkan maupun merugikan, adalah bagian dari perjalanan hidup yang harus diterima dengan lapang dada.

Setelah mendapatkan kecurangan yang dilakukan oleh petani, Julkani mengambil langkah pencegahan agar tidak mengalami kerugian lagi yaitu dengan memeriksa lebih teliti getah karet pada saat pembelian dengan membelah getah karet secara langsung untuk memastikan kualitasnya sebelum melakukan transaksi jual beli.

2. Informan II (Pembeli/Tengkulak)

Nama : Hariansah⁵
 Tempat/Tanggal Lahir : Muara Sumpoi, 6 April 1970
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Pekerjaan : Tengkulak
 Alamat : Desa Muara Sumpoi, RT.002
 Kec.Murung Kab. Murung Raya

Hariansah telah menjadi pembeli getah karet di Desa Muara Sumpoi sejak tahun 2000 hingga sekarang, tahun 2024. Ia melakukan pembelian getah karet 3 kali dalam seminggu yaitu dihari senin, rabu dan sabtu dengan rata-rata pembelian sekitar 500 kilogram kurang lebih setiap minggunya.

Pada saat penelitian, Hariansah hanya membeli getah karet dari petani di Desa Muara Sumpoi dengan harga Rp 9.000,00 (sembilan ribu rupiah) per kilogram. Setiap penjualan dikenakan pemotongan sebesar Rp 1.000,00 (seribu rupiah) per kilogram. Pemotongan ini dilakukan karena getah karet sering kali memiliki kandungan air yang berlebihan.

⁵ Hariansah, *Wawancara dengan Pembeli Getah Karet di Desa Muara Sumpoi Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya*, 16 Maret 2024 dan 29 Oktober 2024, Pukul 14.00 WIB.

Hariansah mengatakan ia melakukan penjualan getah karet ke perusahaan biasanya 2 kali dalam sebulan, atau kadang hanya sekali dalam sebulan, tergantung pada jumlah getah karet yang berhasil dikumpulkan dengan harga penjualan getah karet ke perusahaan Rp10.500,00 (sepuluh ribu lima ratus rupiah) per kilogramnya. selisih harga antara julkani dan perusahaan yaitu Rp 2.500,00 (dua ribu lima ratus rupiah) per kg. Hariansah mengakui bahwa pada awal sampai tahun 2014, Hariansah tidak pernah memeriksa kualitas getah karet yang dibelinya. Namun, ketika ditemukan kecurangan yang dilakukan oleh petani, hal itu terungkap saat penjualan ke perusahaan. Pihak perusahaan memeriksa getah karet yang dijual Hariansah dan harga getah karet menurun drastis karena ditemukan getah karet yang tercampur dengan pasir putih. Hariansah melihat langsung bagaimana proses penjualan getah karet ke perusahaan. Setelah kejadian itu, upaya yang dilakukan yaitu memeriksa kualitas getah karet yang dibelinya.

Setelah menghadapi kejadian seperti itu, Hariansah telah memaafkan pihak yang terlibat, meskipun perasaan kecewa sempat muncul akibat tindakan yang tidak jujur tersebut. Hariansah memahami bahwa hidup tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan, dan setiap orang bisa saja membuat kesalahan. Namun, ia tetap berharap agar kejadian serupa tidak terulang lagi di masa depan.

Hariansah mengatakan ketika terdapatnya kecurangan selama kurang lebih delapan tahun setelah kejadian tersebut. Pada tahun 2022,

Hariansah kembali menemukan kecurangan dari petani, yaitu dengan memasukan pasir putih kedalam getah karet, pasir putih yang di bungkus dengan plastik lalu di gabungkan dengan gateh karet yang menggumpal. Hal tersebut ditemukan oleh hariansah ketika membeli getah karet milik petani. Ketika hariansah bertanya kepada petani apa alasan mereka memasukkan pasir putih kedalam getah karet petani menjawab dengan alasan agar getah karet cepat mengental.

Adapun tindakan yang di lakukan oleh hariansah ketika menemukan kecurangan tersebut, Hariansah menurunkan harga getah karet yang semulanya seharga Rp 8.000,00 (delapan ribu rupiah) per kilogram menjadi Rp 4.000,00 (empat ribu rupiah) per kilogram, ketika petani menyetujui maka Hariansah membeli getah karet milik petani. Serta memberikan peringatan terkait dengan kecurangan yang dilakukan apabila terulang lagi maka getah karet tidak akan dibeli lagi oleh hariansah.

Memberikan peringatan kepada petani dan melakukan penurunan harga bertujuan untuk menyadarkan petani agar tidak mengulangi kesalahan atau kecurangan, yang dilakukan dengan sengaja demi kepentingan pribadi agar mendapatkan keuntungan lebih yang mengakibatkan getah karet yang diperjualkan bukan getah karet murni namun sudah bercampur dengan pasir putih.

3. Informan III (Pembeli/Tengkulak)

Nama : Wardani⁶
Tempat/Tanggal Lahir : Muara Sumpoi, 11 Desember 1974
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Tengkulak
Alamat : Desa Muara Sumpoi, RT.003
Kec. Murung Kab. Murung Raya

Wardani telah menjadi pembeli getah karet di Desa Muara Sumpoi sejak tahun 2001 hingga tahun 2024. Selain menjadi pembeli getah karet, Wardani juga bekerja di salah satu tambang emas yang berada di Puruk Cahu. Wardani melakukan pembelian dua kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Sabtu dan Minggu dengan rata-rata pembelian sekitar 300 kilogram kurang lebih setiap minggunya. Pada saat penelitian dilakukan, Wardani membeli getah karet dengan harga Rp 9.000,00 (sembilan ribu rupiah) per kilogram. Menariknya, dalam setiap transaksi pembelian, Wardani tidak melakukan pemotongan harga per kilogramnya pada getah karet yang dibelinya. Ia juga hanya membeli getah karet dari petani yang berasal dari Desa Muara Sumpoi, tidak dari desa lainya.

Wardani melakukan penjualan getah karet yang telah dikumpulkannya ke perusahaan yaitu sekali setiap bulan dengan harga penjualan Rp 10.500,00 (sepuluh ribu lima ratus rupiah) per kilogramnya. selisih harga antara jwardani dan perusahaan yaitu Rp 1.500,00 (seribu lima ratus rupiah) per kg. Setiap pembelian ia selalu

⁶ Wardani Wawancara dengan Pembeli Getah Karet di Desa Muara Sumpoi Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya, 29 Oktober 2024, Pukul 11.10 WIB.

melakukan pemeriksaan pada getah karet yang akan dibelinya dengan cara membelahnya terlebih dahulu.

Wardani mengungkapkan bahwa dari pertama menjadi petani sampai tahun 2011 tidak pernah menemukan kecurangan yang dilakukan oleh petani namun sejak tahun 2012 hingga tahun 2022, ia pernah menemukan adanya kecurangan yang dilakukan oleh petani. kecurangan yang dilakukan yaitu dengan menumpuk-numpukan getah karet sampai warna getah karet berubah menjadi hitam pekat, dan wardani juga pernah menemukan getah karet yang bercampur dengan pasir putih dan batu, ketika ia menemukan permasalahan seperti tersebut wardani memilih untuk tidak membeli getah petani.

Alasan Wardani tidak membeli getah karet yang bercampur dan tidak layak pakai adalah untuk menghindari kerugian. Selain itu, wardani berharap agar petani tidak melakukan kecurangan yang sama, seperti menumpuk getah dalam jangka waktu lama dengan menunggu harga getah karet naik dan tidak menambahkan partikel ke dalam getah karet

4. Informan IV (Pembeli/Tengkulak)

Nama	: Mahmudin ⁷
Tempat/Tanggal Lahir	: Muara Sumpoi, 15 Agustus 1977
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Tengkulak	: Tengkulak
Alamat	: Desa Muara Sumpoi, RT.001

⁷ Mahmudin “Wawancara dengan Pembeli Getah Karet di Desa Muara Sumpoi Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya, 2 November 2024, Pukul 13.30 WIB.

Kec. Murung Kab. Murung Raya

Mahmudin telah menjadi pembeli getah karet sejak tahun 2005 hingga 2024. Mahmudin melakukan transaksi jual beli getah karet di rumah apung setiap hari, kecuali pada hari Jumat. dengan rata-rata pembelian sekitar 700 kilogram per kilogramnya kurang lebih setiap minggunya selain membeli getah karet dari warga Desa Muara Sumpoi, Mahmudin juga membeli getah karet dari warga desa sekitar, seperti Desa Puruk Cahu Seberang dan Desa Juking Pajang.

Pada saat penelitian, harga pembelian getah karet oleh Mahmudin sebesar Rp 8.000,00 (delapan ribu rupiah) per kilogram. Mahmudin melakukan penjualan getah karetnya ke perusahaan dua kali dalam sebulan dengan harga penjualan Rp 10.500,00 (sepuluh ribu lima ratus rupiah) per kilogramnya. selisih harga antara Mahmudin dan perusahaan yaitu Rp 2.500,00 (dua ribu lima ratus rupiah) per kg.

Mahmudin juga mengatakan bahwa ia tidak melakukan pemeriksaan langsung terhadap getah karet yang dibelinya karena jumlah getah yang dibeli cukup banyak ketika melakukan pemeriksaan menyeluruh akan memakan waktu serta menyulitkan proses transaksi. Akan tetapi selama mahmudin menjadi pembeli getah karet atau tengkulak, ia sering menemukan kecurangan yang dilakukan oleh petani. salah satu bentuk kecurangan yang sering terjadi adalah pencampuran getah karet dengan pasir putih.

Ketika Mahmudin menemukan kecurangan yang dilakukan petani getah karet, Mahmudin mengambil tindakan dengan memberitahukan para petani untuk mencantumkan nama pada karung masing-masing setiap melakukan penjualan. Dengan demikian, jika pihak perusahaan menemukan campuran yang tidak sesuai, Mahmudin bisa mengetahui siapa pelaku kecurangan tersebut dan memberi peringatan kepada petani yang bersangkutan dengan tidak membeli getah karet petani tersebut.

Mahmudin memaafkan petani yang pernah melakukan penjualan pada saat jual beli yang mengakibatkan kerugian dialaminya, namun mahmudi berharap dengan ada upaya yang dilakukan membuat petani getah karet takut untuk melakukan kecurangan.

5. Informan V (Pembeli/Tengkulak)

Nama : Hamran Nor⁸
 Tempat/Tanggal Lahir : Desa Muara Sumpoi, 17 Mei 1976
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Pekerjaan : Tengkulak
 Alamat : Desa Muara Sumpoi, RT.003
 Kec. Murung Kab. Murung Raya

Hamran Nor sebagai pembeli getah karet, dimulai sejak tahun 2008 hingga saat ini tahun 2024. Selama menjalani profesinya, Hamran biasanya hanya membeli getah karet dari petani yang tinggal di desa Muara Sumpoi. Ia tidak membeli dari petani di desa lain karena sudah

⁸ Hamran "Wawancara dengan Pembeli Getah Karet di Desa Muara Sumpoi Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya", 2 November 2024, Pukul 15.30 WIB.

memiliki jaringan yang kuat dan kepercayaan yang terjalin baik dengan petani di Desa Muara Sumpoi. Pada saat penelitian Hamran membeli getah karet dengan harga Rp 9.000,00 (sembilan ribu rupiah) perkilogramnya tanpa melakukan pemotongan harga ketika pembelian. Pembelian juga dilakukan hanya satu kali dalam seminggu yaitu dihari kamis, dengan rata-rata pembelian sekitar 200 Kilogram kurang lebih setiap minggunya.

Hamran melakukan penjualan getah karet yang dibelinya ke perusahaan secara rutin, biasanya dilakukan dua kali dalam sebulan dengan harga penjualan Rp 11.000,00 (sebelas ribu rupiah) per kilogramnya selisih harga penjualan antara Hamran nor dan perusahaan Rp 2.000,00 (dua ribu rupiah) per kg. Namun, penjualan ini sangat bergantung pada jumlah getah karet yang berhasil dikumpulkan. Selama bertahun-tahun menjadi pembeli getah karet, Hamran tidak pernah menemukan kasus kecurangan, seperti getah karet yang dicampur dengan pasir putih atau bahan lain yang dapat merusak kualitasnya. Untuk memastikan kejujuran dan kualitas dari getah karet yang Hamran beli, setiap melakukan praktik jual beli Hamran selalu melakukan pengecekan dengan teliti sebelum melakukan transaksi proses pengecekan ini dilakukan dengan melihat kualitas getah secara fisik dan memastikan beratnya sesuai dengan yang diharapkan.

Getah karet yang sudah dibeli akan disimpan terlebih dahulu hingga jumlahnya cukup banyak untuk dijual ke perusahaan. Setelah terkumpul dalam jumlah besar, Hamran kemudian akan menjualnya.

Penjualan ini biasanya berlangsung dua kali dalam sebulan, tergantung pada hasil pengumpulan dan permintaan dari perusahaan tempat ia menjual getah karet tersebut.

6. Informan (Petani Getah Karet)

Nama : Dewiyati⁹
Tempat/Tanggal Lahir : Desa Muara Sumpoi, 11 Juli 1962
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Petani Getah Karet
Alamat : Desa Muara Sumpoi, RT.001
Kec. Murung Kab. Murung Raya

Dewiyati sudah lama menjadi petani getah karet sejak tahun 1987 hingga sekarang, tahun 2024. Luas lahan yang dimiliki Dewiyati yaitu 1 hektar. Ia bertani getah karet di lahan milik orang lain bukan dilahan sendiri, dan hasil panen dibagi menjadi dua setiap kali melakukan penjualan. Dewiyati hanya mendapatkan setengah dari hasil panen karena Dewiyati bukan hanya menyadap getah karet namun ia juga merawat lahan karet yang ia sadap.

Proses penyadapan biasanya dilakukan di pagi hari kurang lebih pukul 07:00 WIB. Dewiyati menggunakan pisau sadap untuk membuat alur di batang pohon karet, kemudian meletakkan mangkuk kecil di bawah alur tersebut. Penyadapan dilakukan dengan hati-hati agar tidak terlalu dalam,

⁹ Dewiyati, "Wawancara dengan Petani Getah Karet di Desa Muara Sumpoi Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya", 29 Oktober 2024, Pukul 08.00 WIB.

sehingga pohon tidak rusak dan getah yang dihasilkan tetap berkualitas baik.

Dewiyati mengatakan penjualan getah karet dilakukan sesuai dengan banyaknya getah yang terkumpul ketika tempat penampung getah sudah penuh, maka getah siap untuk dipanen. Ia bisa mengumpulkan sekitar 30 kilogram getah setiap minggunya, tergantung pada cuaca karena cuaca yang selalu hujan membuat penghasilan menurun bagi Dewiyati. Ia melakukan penjualan getah karet yang dua kali dalam seminggu yang diperjualkan kepada tengkulak yang ada di Desa Muara Sumpoi tidak menjual ke desa lain, karena jarak desa lain terlalu jauh dan tidak memungkinkan untuk menjual ke tempat lain.

Dewiyanti mengatakan tidak pernah melakukan kecurangan menambahkan pasir putih ke dalam getah karet selama menjadi petani getah karet.

7. Informan (Petani Getah Karet)

Nama : Budiman¹⁰
 Tempat/Tanggal Lahir : Desa Muara Sumpoi, 02 Maret 1975
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Pekerjaan : Petani Getah Karet
 Alamat : Desa Muara Sumpoi, RT.002
 Kec. Murung Kab. Murung Raya

¹⁰ Budiman, "Wawancara dengan Petani Getah Karet di Desa Muara Sumpoi Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya", 29 Oktober 2024, Pukul 15.25 WIB.

Budiman telah menjadi petani getah karet sejak tahun 2000 hingga sekarang, tahun 2024. Sejak awal menjadi petani, ia mengelola lahannya sendiri yang berada di Desa Muara Sumpoi. Luas lahan yang dimiliki Budiman yaitu 2 hektar, Setiap hari, Budiman melakukan proses penyadapan getah karet dua kali dalam sehari, yaitu pada pagi dan siang hari. Setelah melakukan penyadapan getah karet yang sudah di tampung dicampurkan dengan cairan khusus ke dalam getah karet untuk mempercepat proses pengentalan. Menurut Budiman, penggunaan cairan ini sangat penting untuk mencegah getah karet bercampur dengan air hujan, sehingga kualitasnya tetap terjaga.

Budiman memanen getah karet sekitar sekali seminggu karena lahannya cukup luas dan memiliki banyak pohon karet. Dalam setiap panen, Budiman biasanya mengumpulkan sekitar 70 kilogram getah karet dengan harga jual rata-rata Rp 9.000,00 (sembilan ribu rupiah) per kilogram Ia menjual hasil panennya kepada Hariansah, seorang tengkulak di Desa Muara Sumpoi yang telah menjadi langganannya selama bertahun-tahun. Karena hubungan baik dengan Hariansah, Budiman tidak perlu repot mengantarkan getah karetnya. Hariansah akan datang langsung ke rumah Budiman untuk mengambil getah yang sudah siap dijual.

Budiman mengatakan salah satu kendala yang dihadapi sebagai petani getah karet adalah harga. Ketika harga getah karet turun, pendapatannya pun berkurang, sementara Budiman hanya bergantung pada penghasilan dari penjualan getah karet untuk mencukupi kebutuhan

sehari-hari. Meski demikian, Budiman tetap bertahan sebagai petani karet dan berharap kondisi pasar akan lebih stabil di masa depan.

Budiman mengatakan tidak pernah melakukan kecurangan menambahkan pasir putih ke dalam getah karet selama menjadi petani getah karet.

8. Informan (Petani Getah Karet)

Nama : Suprianto¹¹
 Tempat/Tanggal Lahir : Desa Muara Sumpoi, 30 Januari 1958
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Pekerjaan : Petani Getah Karet
 Alamat : Desa Muara Sumpoi, RT.002
 Kec. Murung Kab. Murung Raya

Suprianto menjadi petani getah karet dari tahun 1985 sampai dengan sekarang tahun 2024, Luas lahan yang dimiliki Suprianto yaitu 1,5 hektar dari penghasilan penjualan getah karet untuk melengkapi keperluan sehari-harinya. Suprianto pertama kali berkerja sebagai petani di lahan keluarganya kurang lebih 5 tahun, ketika sudah lama menjadi petani getah karet suprianto membeli lahan orang lain dengan menanam pohon getah karet sendiri sampai akhirnya suprianto bekerja dilahan getah karet sendiri pada tahun 1990.

¹¹ Suprianto, "Wawancara dengan Petani Getah Karet di Desa Muara Sumpoi Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya", 29 Oktober 2024, Pukul 09.00 WIB.

Proses penyadapan yang dilakukan suprianto kurang lebih sama dengan yang dilakukan petani lainnya yaitu dengan melakukan penyadapan setiap paginya. Adapun cara yang dilakukan suprianto agar getah karetnya tetap memiliki kualitas yang baik suprianto setiap bulannya melakukan pembersihan pada kebun karet dan memberikan pupuk pada pohon karet.

Suprianto melakukan penjualan getah karet kepada tengkulak 1(satu) kali dalam seminggu walaupun harga turun suprianto tetap menjual getah karetnya karena penghasilan suprianto hanya dari penjualan getah karet. Dalam setiap kali panen, Suprianto biasanya mengumpulkan sekitar 40 kilogram getah karet dengan harga jual rata-rata Rp 9.000,00 (sembilan ribu rupiah) per kilogram. Suprianto mengatakan bahwa dia melakukan penjualan getah karet hanya kepada tengkulak yang ada di Desa Muara Sumpoi tidak melakukan penjualan ke desa lain dengan alasan harga yang ditentukan didesa dan desa lain sama makamembuat suprianto untuk melakukan penjualan hanya di Desa Muara Sumpoi. Suprianto mengatakan Kendala yang sering dihadapi suprianto sebagai petani yaitu harga getag karet yang kadang naik turun maka menjadi masalah bagi suprianto.

Suprianto mengatakan tidak pernah melakukan kecurangan menambahkan pasir putih ke dalamgetah karet selama menjadi petani getah karet.

9. Informan (Petani Getah Karet)

Nama : Hikmah¹²
Tempat/Tanggal Lahir : Desa Muara Sumpoi, 06 Agustus 1960
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Petani Getah Karet
Alamat : Desa Muara Sumpoi, RT.002
Kec. Murung Kab. Murung Raya

Hikmah sudah lama menjadi petani getah karet sejak tahun 1990 sampai dengan sekarang tahun 2024, sudah cukup lama Hikmah berkecimpung sebagai petani getah karet. Lahan yang Hikmah kelola adalah milik sendiri, hasil warisan keluarga yang sudah turun-temurun ia rawat. Luas lahan yang dimiliki Hikmah yaitu 1 hektar. Hikmah melakukan penjualan getah karet setiap enam hari sekali. Dalam setiap kali panen, Hikmah biasanya mengumpulkan sekitar 30 kilogram getah karet dengan harga jual rata-rata Rp 9.000 per kilogram. Setiap kali penjualan getah karet hikmah hanya menjual kepada tengkulak yang ada di desa Muara Sumpoi, karena Desa Muara Sumpoi sudah banyak yang menjadi tengkulak getah karet maka tidak mempersulit untuk melakukan penjualan ke tengkulak desa lain.

Hikmah mengatakan adapun kendala yang sering ia hadapi adalah harga getah yang sering turun dan tidak stabil Selain itu, saat air barito

¹² Hikmah, "Wawancara dengan Petani Getah Karet di Desa Muara Sumpoi Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya", 29 Oktober 2024, Pukul 12.55 WIB.

naik maka mengakibatkan banjir, serta penyadapan terganggu karena getah tidak bisa keluar dengan baik karena pohon getah karet terendam air banjir yang akhirnya mempengaruhi jumlah produksi. Hikmah mengatakan tidak pernah melakukan kecurangan menambahkan pasir putih ke dalam getah karet selama menjadi petani getah karet.

10. Informan (Petani Getah Karet)

Nama : Marhamah¹³
 Tempat/Tanggal Lahir : Desa Muara Sumpoi, 12 Juni 1980
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Pekerjaan : Petani Getah Karet
 Alamat : Desa Muara Sumpoi, RT.003
 Kec. Murung Kab. Murung Raya

Marhamah sudah lama menjadi petani getah karet, tepatnya sejak tahun 2005 sampai dengan sekarang tahun 2024. Sejak saat itu, ia mengelola lahan milik sendiri, dan dari situlah ia menghasilkan getah karet untuk dijual dengan luas lahan yang dimiliki kaspuh sebanyak 2 Hektar. Biasanya, Marhamah melakukan penjualan getah karet setiap lima hari sekali dengan penghasilan yang ia dapatkan setiap kali panen sebanyak 50 kilogram kurang lebihnya.

Setelah panen getah karet Marhamah melakukan Penjualan hanya di Desa Muara Sumpoi, dengan alasan di Desa Muara Sumpoi paling mudah

¹³ Marhamah “Wawancara dengan Petani Getah Karet di Desa Muara Sumpoi Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya”, 2 November 2024, Pukul 08.00 WIB.

dijangkau dan sudah menjadi tempat langganan Marhamah menjual hasil panennya kepada tengkulak yang berada di Desa Muara Sumpoi ini.

Marhamah mengatakan selama menjadi petani getah karet, ia menghadapi beberapa kendala salah satu yang paling sering adalah harga karet yang tidak menentu, sehingga penghasilan Marhamah terkadang tidak stabil. Selain itu, kondisi cuaca juga menjadi tantangan besar karena membuat lambatnya getah karet mengental. Meskipun ada kendala selama menjadi petani Marhamah tetap bertahan sebagai petani getah karet karena ini adalah sumber penghasilan utama keluarga Marhamah. Marhamah mengatakan tidak pernah melakukan kecurangan menambahkan pasir putih ke dalam getah karet selama menjadi petani getah karet.

Tabel 4.2 Ringkasan Data Praktik Jual Beli Getah Karet di Desa Muara Sumpoi Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya

No	Nama	Pekerjana	Praktik jual beli getah karet
1.	Julkani	Tengkulak Getah Karet	Julkani telah menjadi pembeli getah karet di Desa Muara Sumpoi sejak tahun 1989 hingga 2024. Ia sempat berhenti membeli pada tahun 2014 namun kembali beroperasi pada akhir 2019 setelah harga stabil. Saat penelitian dilakukan, harga beli getah karet oleh Julkani adalah Rp 9.000,00 per kilogram tanpa pemotongan harga. Setiap minggu, ia membeli sekitar 250 kilogram getah karet dari petani setempat, dan menjualnya ke perusahaan dua kali dalam sebulan dengan harga Rp 11.000,00 per kilogram. selama menjadi tengkulak Julkani pernah

			<p>mengalami kerugian dalam transaksi jual beli dengan perusahaan karena terdapat kecurangan yang dilakukan oleh petani yaitu terdapat getah karet yang bercampur pasir putih, Julkani tetap menunjukkan sikap ikhlas terhadap proses jual beli yang telah terjadi, meskipun di masa lalu ia pernah mengalami kerugian akibat kecurangan. Baginya, setiap kejadian, baik menguntungkan maupun merugikan, adalah bagian dari perjalanan hidup yang harus diterima dengan lapang dada. ulkani mengambil langkah pencegahan agar tidak mengalami kerugian lagi yaitu dengan memeriksa lebih teliti getah karet pada saat pembelian dengan membelah getah karet secara langsung</p>
2.	Hariansah	Tengkulak Getah Karet	<p>Hariansah telah menjadi pembeli getah karet di Desa Muara Sumpoi sejak tahun 2000 hingga 2024. Ia membeli getah karet tiga kali seminggu, yaitu pada hari Senin, Rabu, dan Sabtu, dengan total pembelian rata-rata 500 kilogram per minggu. Saat penelitian, Hariansah membeli getah dari petani lokal dengan harga Rp 9.000,00 per kilogram dan melakukan pemotongan Rp 1.000,00 per kilogram untuk mengimbangi kandungan air yang berlebih. Hariansah menjual getah karet ke perusahaan satu atau dua kali dalam sebulan, bergantung pada jumlah yang terkumpul, dengan harga Rp 10.500,00 per kilogram. Hariansah tidak pernah memeriksa kualitas getah karet yang dibelinya. Namun, ketika ditemukan kecurangan yang dilakukan oleh petani, hal itu terungkap saat penjualan ke</p>

			<p>perusahaan. Pihak perusahaan memeriksa getah karet yang dijual Hariansah dan harga getah karet menurun drastis karena ditemukan getah karet yang tercampur dengan pasir putih. Setelah menghadapi kejadian seperti itu, Hariansah telah memaafkan pihak yang terlibat, meskipun perasaan kecewa sempat muncul akibat tindakan yang tidak jujur tersebut. Adapun tindakan yang dilakukan oleh hariansah ketika menemukan kecurangan tersebut, Hariansah menurunkan harga getah karet yang semulanya seharga Rp 8.000,00 (delapan ribu rupiah) perkilogram menjadi Rp 4.000,00 (empat ribu rupiah) per kilogram, ketika petani menyetujui maka Hariansah membeli getah karet milik petani.</p>
3.	Wardani	Tengkulak Getah Karet	<p>Wardani telah menjadi pembeli getah karet di Desa Muara Sumpoi sejak 2001 hingga 2024 dan juga bekerja di tambang emas di Puruk Cahu. Wardani membeli getah karet dari petani lokal dua kali seminggu, setiap Sabtu dan Minggu, dengan total sekitar 300 kilogram per minggu. Saat penelitian, harga pembelian getah karet oleh Wardani adalah Rp 9.000,00 per kilogram tanpa potongan harga. Wardani menjual getah ke perusahaan sebulan sekali dengan harga Rp 10.500,00 per kilogram.</p>
4.	Mahmudin	Tengkulak Getah Karet	<p>Mahmudin telah menjadi pembeli getah karet sejak tahun 2005 hingga 2024. Mahmudin melakukan transaksi jual beli getah karet di rumah apung setiap hari, kecuali pada hari Jumat. dengan rata-rata pembelian sekitar 700 kilogram per kilogramnya kurang lebih setiap minggunya selain membeli getah</p>

			<p>karet dari warga Desa Muara Sumpoi, Mahmudin juga membeli getah karet dari warga desa sekitar, seperti Desa Puruk Cahu Seberang dan Desa Juking Pajang. Pada saat penelitian, harga pembelian getah karet oleh Mahmudin sebesar Rp 8.000,00 (delapan ribu rupiah) per kilogram. Mahmudin melakukan penjualan getah karetnya ke perusahaan dua kali dalam sebulan dengan harga penjualan Rp 10.500,00 (sepuluh ribu lima ratus rupiah) per kilogramnya. selama mahmudin menjadi pembeli getah karet atau tengkulak, ia sering menemukan kecurangan yang dilakukan oleh petani. salah satu bentuk kecurangan yang sering terjadi adalah pencampuran getah karet dengan pasir putih. Ketika Mahmudin menemukan kecurangan yang dilakukan petani getah karet, Mahmudin mengambil tindakan dengan memberitahukan para petani untuk mencantumkan nama pada karung masing-masing setiap melakukan penjualan. Mahmudin memaafkan petani yang pernah melakukan penjualan pada saat jual beli yang mengakibatkan kerugiannya</p>
5.	Hamran Nor	Tengkulak Getah Karet	<p>Hamran Nor sebagai pembeli getah karet, dimulai sejak tahun 2008 hingga saat ini tahun 2024. Hamran biasanya hanya membeli getah karet dari petani yang tinggal di desa Muara Sumpoi. Pada saat penelitian Hamran membeli getah karet dengan harga Rp 9.000,00 (sembilan ribu rupiah) perkilogramnya tanpa melakukan pemotongan harga ketika pembelian. Pembelian juga dilakukan hanya satu kali dalam</p>

			<p>seminggu yaitu dihari kamis, dengan rata-rata pembelian sekitar 200 Kilogram kurang lebih setiap minggunya. Hamran melakukan penjualan getah karet yang dibelinya ke perusahaan secara rutin, biasanya dilakukan dua kali dalam sebulan dengan harga penjualan Rp 11.000,00 (sebelas ribu rupiah) per kilogramnya.</p>
6.	Dewiyanti	Petani Getah karet	<p>Dewiyanti sudah lama menjadi petani getah karet sejak tahun 1987 hingga sekarang, tahun 2024. Luas lahan yang dimiliki Dewiyanti yaitu 1 hektar Ia bertani getah karet di lahan milik orang lain bukan dilahan sendiri. Proses penyadapan biasanya dilakukan di pagi hari kurang lebih pukul 07:00 WIB. Dewiyanti bisa mengumpulkan sekitar 30 kilogram getah karet setiap minggunya. Ia melakukan penjualan getah karet yang dua kali dalam seminggu yang di perjualkan kepada tengkulak yang ada di Desa Muara Sumpoi tidak menjual ke desa lain.</p>
7.	Budiman	Petani Getah Karet	<p>Budiman telah menjadi petani getah karet sejak tahun 2000 hingga sekarang, tahun 2024. Sejak awal menjadi petani, ia mengelola lahannya sendiri yang berada di Desa Muara Sumpoi. Luas lahan yang dimiliki Wardani yaitu 2 hektar, Setiap hari, Budiman melakukan proses penyadapan getah karet dua kali dalam satu hari, yaitu pada pagi dan siang hari. Budiman biasanya mengumpulkan sekitar 70 kilogram getah karet dengan harga jual rata-rata Rp 9.000,00 per kilogram Ia menjual hasil panennya kepada Hariansah, seorang tengkulak di Desa Muara Sumpoi yang telah menjadi</p>

			langganannya selama bertahun-tahun.
8.	Suprianto	Petani Getah Karet	Suprianto menjadi petani getah karet dari tahun 1985 sampai dengan sekarang tahun 2024, Luas lahan yang dimiliki Suprianto yaitu 1,5 hektar Suprianto pertama kali berkerja sebagai petani di lahan keluarganya. suprianto bekerja dilahan getah karet sendiri pada tahun 1990. setiap kali panen, Suprianto biasanya mengumpulkan sekitar 40 kilogram getah karet dengan harga jual rata-rata Rp 9.000 (sembilan ribu rupiah) per kilogram. Suprianto mengatakan bahwa dia melakukan penjualan getah karet hanya kepada tengkulak yang ada di Desa Muara Sumpoi
9.	Hikmah	Petani Getah Karet	Hikmah sudah lama menjadi petani getah karet sejak tahun 1990 sampai sekarang tahun 2024, jadi sudah cukup lama Hikmah berkecimpung sebagai petani getah karet. Luas lahan yang dimiliki Hikmah yaitu 1 hektar. Hikmah melakukan penjualan getah karet setiap enam hari sekali. Dalam setiap kali panen, Hikmah biasanya mengumpulkan sekitar 30 kilogram getah karet dengan harga jual rata-rata Rp 9.000 per kilogram. Setiap kali penjualan getah karet hikmah hanya menjual kepada tengkulak yang ada di desa Muara Sumpoi.
10.	Marhamah	Petani Getah Karet	Marhamah sudah lama menjadi petani getah karet, tepatnya sejak tahun 2005 sampai dengan sekarang tahun 2024. Marhamah sebanyak 2 Hektar. Biasanya, ia melakukan penjualan getah karet setiap lima hari sekali dengan penghasilan yang ia dapatkan setiap kali panen

			sebanyak 50 kilogram kurang lebihnya. Setelah panen getah karet Marhamah melakukan Penjualan hanya di Desa Muara Sumpoi.n
--	--	--	--

C. Analisis Data

Setelah data diolah dan disajikan, yang diperoleh dari hasil wawancara yang berkenaan dengan praktik jual beli getah karet di Desa Muara sumpoi Kecamatan Murung Kabupaten murung raya, maka selanjutnya adalah analisis data. Adapun analisis data yang telah penulis peroleh adalah sebagai berikut:

1. Gambaran Praktik Jual Beli Getah Karet Dengan Tambahan Pasir Putih di Desa Muara Sumpoi Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada para informan, yang terdiri dari sepuluh orang. Lima tengkulak (pembeli getah karet) dan lima petani getah karet, dengan hasil menggambarkan beragam aspek dalam transaksi getah karet.

Desa Muara Sumpoi memiliki sejarah panjang dalam produksi dan perdagangan getah karet. Hubungan yang erat antara tengkulak dan petani memainkan peran kunci dalam menggerakkan perekonomian desa. Petani, yang merupakan produsen utama, sangat bergantung pada tengkulak untuk menjual hasil getah karet mereka. Disisi lain, tengkulak berperan sebagai

penghubung, membeli getah dari petani dan menjualnya kembali ke perusahaan yang lebih besar.

Petani di Desa Muara Sumpoi umumnya telah lama menjalani profesi sebagai petani getah karet, dengan pengalaman yang bervariasi tergantung pada lahan yang mereka kelola. Beberapa petani bekerja di lahan milik mereka sendiri, sementara yang lain bekerja di lahan milik orang lain dengan sistem bagi hasil, di mana hasil panen dibagi dua antara pemilik lahan dan petani. Rata-rata, petani di Desa Muara Sumpoi memiliki lahan seluas kurang lebih 1 hektar.

Penyadapan getah karet umumnya dilakukan setiap pagi oleh petani getah karet di Desa Muara Sumpoi, namun ada petani yang melakukan penyadapan dua kali dalam sehari, yaitu pada pagi dan siang hari, guna meningkatkan hasil panen namun sebagian petani juga menerapkan teknik khusus dalam proses penyadapan dengan menambahkan cairan tertentu pada getah yang disadap dengan mencampurkan cairan agar dapat membantu mempercepat proses pengentalan getah sehingga lebih mudah dikumpulkan dan diproses.

Adapun upaya dilakukan oleh para petani untuk mempertahankan kualitas getah yang dihasilkan yaitu sebagian petani rutin memberikan pupuk pada batang pohon karet setiap satu bulan sekali, serta membersihkan lahan setiap bulannya untuk menjaga kesuburan tanah dan kebersihan lahan karet.

Mengenai waktu panen, terdapat perbedaan antar petani yaitu ada yang memanen getah karet setiap minggu sekali, dan ada pula yang melakukannya setiap dua minggu, tergantung pada jumlah getah yang terkumpul. Setelah panen, para petani biasanya menjual getah tersebut kepada tengkulak yang berada di Desa Muara Sumpoi, banyak petani yang memilih untuk menjual hasil panen kepada tengkulak Desa Muara Sumpoi karena harga getah tidak berbeda dengan desa lain. Selain itu, dikarenakan sebagian petani memiliki hubungan langganan dengan tengkulak tertentu di Desa Muara Sumpoi, dengan adanya hubungan langganan tersebut, memudahkan petani dalam proses penjualan.

Kendala yang dihadapi petani menjalankan profesi mereka yaitu adalah harga getah karet yang tidak stabil, kadang naik, dan kadang turun, yang memengaruhi pendapatan mereka selain itu, kondisi cuaca yang tidak menentu, seperti hujan yang berkepanjangan atau mendung, membuat petani tidak dapat melakukan penyadapan getah karet secara rutin. Kendala tersebut berdampak pada jumlah getah yang dihasilkan dan secara langsung menurunkan pendapatan para petani getah karet. meskipun banyak tantangan yang dihadapi, petani getah karet di Desa Muara Sumpoi tetap berupaya untuk mengoptimalkan hasil panen dan menjaga kualitas getah karet yang dihasilkan, dengan harapan agar pendapatan mereka dapat terus mencukupi kebutuhan mereka.

Salah satu hal yang sangat penting dalam praktik jual beli adalah kerelaan antara kedua belah pihak. Sebagian ulama berpendapat bahwa

jual beli adalah penukaran harta atas dasar saling rela atau memindahkan hak milik dengan ganti rugi yang dapat dibenarkan.

Praktik jual beli getah karet di Desa Muara Sumpoi antara tengkulak dan petani getah karet dilakukan di rumah apung atau "lanting" milik tengkulak, yang menjadi pusat transaksi di Desa Muara Sumpoi. Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak semua tengkulak melakukan pembelian getah karet setiap harinya. Sebagian besar tengkulak memiliki jadwal tertentu dalam membeli getah, biasanya dilakukan hanya pada hari-hari yang telah ditentukan, sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan mereka.

Pada saat penelitian ini dilaksanakan, harga getah karet di Desa Muara Sumpoi mencapai Rp 9.000,00 (sembilan ribu rupiah) per kilogram namun ada beberapa tengkulak dengan harga beli Rp 8.000,00 (delapan ribu rupiah). Harga tersebut tergolong tinggi, mengingat pada bulan Agustus dan September sebelumnya, harga getah karet hingga Rp 6.000,00 (enam ribu rupiah) - Rp 7.000,00 (tujuh ribu rupiah) per kilogram. Kenaikan harga ini memberikan sedikit kelonggaran bagi petani dalam menjual hasil panen mereka.

Selama menjadi tengkulak getah karet Julkani, Hariansah dan Mahmudin adalah beberapa tengkulak yang pernah mengalami penurunan pada harga karena kualitas getah yang buruk, karena adanya campuran pasir putih yang terdeteksi saat penjualan ke perusahaan. Namun ada sebagian tengkulak juga menemukan kecurangan yang dilakukan oleh masyarakat

namun kecurangan tersebut tidak menyebabkan kerugian seperti yang di alami Julkani, Hariansah dan Mahmudin karena sebagian tengkulak menemukan kecurangan pada saat pemeriksaan getah karet petani dari pihak tengkulak. kecurangan lainnya juga banyak dilakukan oleh petani namun yang sering di temukan yaitu kecurangan dengan menambahkan pasir putih pada getah karet.

Hasil observasi dan wawancara penulis dapat menyimpulkan bahwa praktik jual beli getah karet yang terjadi di Desa Muara Sumpoi Kecamatan Murung memiliki kasus pada saat jual beli getah karet. Kasusnya yaitu tengkulak mendapatkan kecurangan dari petani getah karet berupa pencampuran getah dengan pasir putih untuk menambah berat getah karet agar mendapatkan keuntungan lebih. Kecurangan ini memengaruhi kualitas getah yang dijual tengkulak ke perusahaan dan menyebabkan tengkulak mengalami kerugian karena harga jual turun.

Berdasarkan kasus di atas yang telah penulis uraikan bahwa praktik penjualan yang dilakukan petani tidak sah jual belinya karena berdasarkan hasil wawancara kepada pembeli getah karet di Desa Muara Sumpoi dari pernyataan lima orang pembeli getah karet, empat orang pembeli getah karet yang pernah menemukan kecurangan yang dilakukan oleh petani, namun dari empat orang tersebut hanya tiga orang yang pernah mengalami kerugian akibat kecurangan dilakukan oleh petani, satu orang tengkulak tidak mengaami kerugian karena mengambil tindakan tidak membeli getah karet bercampur dengan pasir putih ketika menemukan kecurangan yang

dilakukan petani, satu tengkulak yang tidak pernah sama sekali menemukan kecurangan yang dilakukan petani selama menjadi tengkulak. Dengan adanya kerugian yang dialami oleh tiga tengkulak tersebut dan mendapatkan kecurangan yang dilakukan dengan sengaja oleh pihak petani yang dapat merugikan pihak tengkulak yang sudah membeli getah karet hasil panennya maka jual belinya tidak sah karena mengandung penipuan dalam praktik jual beli.

Allah Swt berfirman dalam Q.S An-nisa (4): 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا ءَامَنُوا
 مِّنكُمْ ؕ وَلَا تَقْتُلُوا ءَنفُسِكُمْ ؕ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil (tidak benar), kecuali dalam perdaganganyang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.”¹⁴

Ayat ini memberikan kesan bahwa dikehidupan konsekuensi iman dan konsekuensi sifat, yang dengan sifat itu Allah memanggil mereka untuk dilarang dari memakan harta sesama secara bathil, meliputi semua cara mendapatkan harta yang tidak diizinkan atau tidak diperkenankan Allah. yakni dilarang olehnya diantara dengan cara menipu, menyuap, berjudi, menimbun barang-barang kebutuhan pokok untuk menaikkan harganya, serta sebagai pemukanya adalah riba.¹⁵

¹⁴ Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Intermassa, 1986), 122.

¹⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid Ii*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), 342.

Jual beli termasuk perbuatan yang paling sering dilakukan oleh setiap orang, baik itu jual beli dalam skala kecil atau besar termasuk jual beli getah karet. Petani getah karet Desa Muara Sumpoi hanya mendapatkan penghasilan dari jual beli getah karet hanya mengharapkan dari hasil panen. Tapi tidak semua transaksi jual beli getah karet dilakukan secara benar oleh petani getah karet. Terkadang terdapat petani yang beriktikad buruk sehingga menjual hasil panen yang tidak sesuai dengan kualitasnya demi mengejar keuntungan semata.

Secara umum, tambahan tersembunyi dapat diartikan sebagai suatu penambahan yang tidak diketahui pada saat jual beli dilakukan, yang apabila diketahui dapat membatalkan pembelian ataupun harga yang ditawarkan berkurang . pada praktik jual beli getah karet di Desa Muara Sumpoi yang dilakukan oleh petani sudah menyimpang yaitu dengan melakukan penipuan pada getah karet yang diperjualbelikannya hanya untuk mendapatkan keuntungan lebih sedangkan tujuan dari jual beli adalah menguntungkan kedua belah pihak, oleh karena itu tidak boleh terjadi kecurangan dalam proses jual beli, seperti penipuan yang dapat merugikan salah satu pihak.

Allah SWT melarang manusia untuk tidak melakukan penipuan, kebohongan, perampasan, pencurian atau perbuatan lain secara bathil untuk mendapatkan harta benda, tetapi diperbolehkan mencari harta dengan cara jual beli yang baik yaitu didasari atas suka sama suka. hal itu juga sesuai Hadis yang diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah ra:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى صُيْبَةِ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَتَأَلَّتْ أَصَابِعُهُ بَلَاءً فَقَالَ مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ قَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي. — رواه مسلم

“Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw lewat pada setumpuk makanan, kemudian beliau memasukkan tangannya ke dalam tumpukan makanan tersebut, maka jari-jari beliau terkena makanan yang basah. Beliau bertanya; Apa ini wahai pemilik (penjual) makanan? Ia menjawab: Terkena hujan, wahai Rasulullah. Beliau bersabda: Mengapa kamu tidak menaruh yang basah ini di atas agar dapat dilihat orang ? Barangsiapa yang menipu, maka ia bukan golonganku”. (HR. Muslim).¹⁶

Penjelasan yang dapat dipetik dari hadis diatas adalah larangan menyembunyikan aib atau cacat dan penipuan dalam jual beli hukumnya haram walaupun bentuk dan caranya baik baginya. praktik yang dilakukan oleh petani getah karet kepada tengkulak dengan sengaja menyembunyikan cacat pada getah karet yang diperjualbelikannya adalah jual beli yang terlarang.

Sedangkan syarat sah jual beli para ulama fiqh menyatakan bahwa suatu jual beli dianggap sah apabila:

1. Jual beli itu terhindar dari cacat, seperti kriteria barang yang diperjualbelikan itu tidak diketahui, baik jenis, kualitas, maupun kuantitasnya, jumlah harga tidak jelas, jual beli itu mengandung unsur paksaan, tipuan, mudarat, serta adanya syarat-syarat lain yang membuat jual beli rusak.

¹⁶ Arif Iman Mauliddin Dan Cucu Kania Sari, “Hadist Tentang Jual Beli Yang Dilarang,” *Jurnal Riset Ekonomi Syariah Dan Hukum Al-Falah* 1, No.1 (2022): 19–21. <https://ejournal.staialfalah.ac.id/index.php/Riesyha/Article/Download/15/15>

2. Apabila barang yang diperjualbelikan itu benda bergerak, maka barang itu boleh langsung dikuasai pembeli dan harga barang dikuasai penjual. Adapun barang tidak bergerak boleh dikuasai pembeli setelah surat-menyurat diselesaikan sesuai dengan 'urf (kebiasaan) setempat.¹⁷

Praktik jual beli yang dilakukan petani getah karet tidak sesuai dengan persyaratan yang pertama, praktik jual beli getah karet yang dilakukan oleh petani getah karet kepada tengkulak dalam praktik jual beli petani menyembunyikan kecacatan pada getah karet dengan sengaja memasukkan pasir putih kedalam getah karet yang diperjualbelikan yang mengandung unsur tipuan maka penulis menganalisis praktik jual beli getah karet di Desa Muara Sumpoi tersebut tidak sah karena terdapat indikasi penipuan didalamnya yang bertentangan dengan syarat dan rukun jual beli yang telah ditetapkan dalam syariat Islam.

Selain bertentangan dengan syariat Islam perbuatan kecurangan merupakan perbuatan zalim kepada orang lain dalam urusan hartanya dan memakan harta mereka dengan cara yang batil walaupun hanya sedikit, harta yang didapatkan dengan jalan berbohong. Walaupun sebagian petani getah karet beralasan agar getah karet setelah dilakukan penyadapan cepat mengental, akan tetapi praktik yang dilakukan menyimpang dari aturan agama terkait tentang jual beli maka jual beli getah karet di Desa Muara Sumpoi yang dilakukan oleh petani getah karet tidak diperbolehkan.

¹⁷ Abdul Djamali, *Hukum-Hukum Islam* (Bandung: Mandar Maju, 1997), 158.

2. Upaya penyelesaian masalah dari permasalahan jual beli karet dengan tambahan pasir putih di Desa Muara Sumpoi Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya

Upaya penyelesaian masalah adalah serangkaian langkah atau tindakan yang dilakukan untuk mengatasi atau memecahkan permasalahan dalam praktik jual beli getah karet di Desa Muara Sumpoi. Setiap tengkulak di desa ini memiliki kebijakan yang berbeda dalam hal pembelian. Sebagian tengkulak yang membeli getah karet dari petani di Desa Muara Sumpoi, sementara lainnya membeli dari petani di Desa Muara Sumpoi dan desa-desa sekitarnya. Setelah getah karet di beli tengkulak dari petani getah karet, tengkulak akan melakukan penjualan selanjutnya ke perusahaan, biasanya penjualan dilakukan setiap bulan.

Hasil wawancara kepada tengkulak getah karet Desa Muara Sumpoi dalam jual beli yang dilakukan oleh tengkulak hanya sebagian tengkulak yang melakukan pemeriksaan pada getah karet yang di belinya, ketika terdapat permasalahan pada saat jualbeli dengan adanya kecurangan yang dilakukan oleh petani dengan memasukan pasir putih kedalam getah karet yang menimbulkan kerugian bagi tengkulak getah karet di Desa Muara Sumpoi.

Dalam kasus jual beli getah karet di Desa Muara Sumpoi, beberapa upaya penyelesaian telah dilakukan oleh para tengkulak getah karet untuk mengatasi kecurangan yang dilakukan oleh petani getah karet agar tidak ada lagi

kecurangan hanya untuk mendapatkan ke untungan lebih dengan cara merugikan salah satu pihak pada saat jual beli.

Upaya yang dilakukan para tengkulak di Desa Muara Sumpoi memiliki perbedaan dalam cara pembelian getah karet, yaitu beberapa tengkulak menerapkan pemotongan harga saat pembelian ketika mendapatkan getah karet yang bercampur dengan pasir putih ketika harga jual beli getah karet murni . Harga semula Rp 8.000,00 (delapan ribu rupiah) per kilogramnya maka menjadi Rp 4.000,00 (empat ribu rupiah) per kilogramnya, sementara tengkulak yang lain tidak melakukan potongan harga.

Terdapat pula perbedaan dalam prosedur pemeriksaan kualitas getah karet, sebagian tengkulak langsung memeriksa kualitas sebelum membeli untuk memastikan tidak ada campuran yang merugikan. Disisi lain, ada tengkulak yang pada awalnya tidak memeriksa kualitas getah karet secara mendalam, tetapi setelah menemukan kecurangan yang dilakukan petani dengan mencampurkan pasir putih kedalam getah karet agar tengkulak sulit membedakan mana getah karet yang bercampur pasir putih dan getah karet murni, dengan adanya kecurangan para tengkulak di Desa Muara Sumpoi mulai menerapkan pemeriksaan yang lebih ketat pada getah karet yang di belinya.

Julkani (tengkulak), mengambil tindakan pencegahan dengan memeriksa kualitas getah karet sebelum membeli, dengan membelah getah karet untuk mendeteksi adanya campuran pasir putih pada getah karet. Upaya tersebut

dilakukan oleh Julkani ketika Ia pernah mengalami kerugian akibat kecurangan petani getah karet.

Hariansah (tengkulak) mengambil tindakan dengan memberikan peringatan kepada petani getah karet dan menurunkan harga beli getah karet dari petani yang terbukti melakukan kecurangan, dan memberikan peringatan ke pada petani untuk tidak melakukan pembelian getah karet petani jika di temukan kecurangan yang sama. Dengan adanya peringatan dan sanksi ini dianggap Hariansah efektif untuk memberikan efek jera kepada petani agar tidak mengulangi kecurangan yang dapat merugikan tengkulak.

Mahmudin (tengkulak) dengan upaya meminta petani menandai karung getah karet yang dijual, sehingga jika terjadi kecurangan, pelakunya dapat diidentifikasi dan dapat diberikan peringatan oleh Mahmudin. Upaya ini meningkatkan akuntabilitas petani dalam menjaga kualitas getah karet yang dijual, serta memudahkan perusahaan dan tengkulak dalam menelusuri asal getah yang tidak sesuai dengan standar.

Wardani (tengkulak) merupakan tengkulak yang teliti dalam menjalankan profesinya dikarenakan selama wardani menjadi tengkulak getah karet wardani tidak pernah mengalami kerugian, dikarenakan wardani setiap melakukan pembelian selalu memeriksa kualitas getah karet dengan teliti. Akan tetapi selama menjadi tengkulak getah karet wardani pernah menemukan kecurangan yang dilakukan oleh petani dan wardani memilih

untuk tidak membeli getah karet yang tercampur dengan pasir putih tersebut, dengan alasan untuk menghindari kerugian.

Dengan adanya upaya yang dilakukan tengkulak getah karet di Desa Muara Sumpoi bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan nilai jual getah karet. Getah karet yang bersih tanpa campuran pasir akan memiliki kualitas yang lebih baik, sehingga nilai jualnya bisa lebih tinggi. Ini akan membantu petani mendapatkan harga yang layak sesuai kualitas produknya dan jika campuran pasir dalam getah karet terus terjadi, maka dapat menurunkan kepercayaan pasar, sehingga harga getah dari daerah tersebut bisa turun secara keseluruhan.

Perbedaan-perbedaan ini mencerminkan bagaimana praktik jual beli getah karet di Desa Muara Sumpoi berkembang sesuai dengan dinamika pasar dan pengalaman tengkulak dalam berinteraksi dengan petani. Seharusnya, baik petani maupun tengkulak menjaga hubungan yang saling menguntungkan dengan tujuan utama mempertahankan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Muara Sumpoi. Dengan adanya upaya yang dilakukan oleh para tengkulak getah karet di Desa Muara Sumpoi.